

ANALISIS PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN LETTI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

Welmince Usmany^{1*}

¹Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya
Mahasiswa Program Studi Peternakan Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Kabupaten MBD
Jl. Raya Tiakur, Tiakur - Moa
* Email: welminceu@gmail.com

ABSTRAK

Pola pengembangan sapi potong yang dilakukan oleh petani peternak di Kecamatan Letti umumnya masih bersifat usaha peternakan rakyat, dimana pada saat-saat tertentu ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak sapi tersebut dapat dijual dan tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan dan kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2020 pada tiga desa sampel yaitu Batumiau, Laitutun dan Tutuwaru. Kecamatan Letti dipilih sebagai tempat penelitian karena daerah ini merupakan daerah tujuan utama pengembangan usaha ternak sapi potong berdasarkan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey terhadap 30 orang responden yang ditentukan dengan metode bola salju (*snow ball method*). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, yang merupakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. 18.616.667 per peternak per tahun dengan nilai R/C ratio sebesar 3,67. Disimpulkan bahwa peternakan sapi potong memberikan keuntungan sebesar Rp.13.552.275,-/ peternak/tahun dan layak untuk terus dikembangkan.

Kata kunci: Analisis pendapatan, sapi potong, kecamatan Letti

THE INCOME ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARMER IN LETTI DISTRICT MALUKU BARAT DAYA REGENCY

ABSTRACT

The pattern of beef cattle development carried out by breeders in Letti District is generally still a people's livestock business, where at certain times when farmers need money to meet urgent needs, the cattle can be sold and the labor used still utilizes labor in family. This study aims to determine the income and feasibility of beef cattle business in Letti District, Maluku Barat Daya Regency. This research was conducted from April to May 2020 in three sample villages, namely Batumiau, Laitutun and Tutuwaru. Letti sub-district was chosen as the research location because this area is the main destination for beef cattle business development based on the spatial plan for the Maluku Barat Daya Maluku Regency. The method used in this study is a survey method to 30 respondents who were determined by the snowball method. The types of data used are qualitative data and quantitative data, which are primary data and secondary data. Data was collected by means of direct observation and interviews using a questionnaire. The results showed that the average income earned by farmers was Rp. 18,616,667 per farmer per year with an R/C ratio of 3.67. It is concluded that beef cattle farming provides a profit of Rp. 13,552,275, -/breeder/year and is feasible to continue to be developed.

Key words: Income analysis, beef cattle, Letti district

PENDAHULUAN

Pemerintah secara nasional telah mencanangkan program swasembada daging dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein asal ternak. Program ini merupakan pilihan pemerintah mengingat

kebutuhan akan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia setiap tahun selalu relatif meningkat, sementara itu pemenuhan akan kebutuhan selalu negatif, artinya jumlah permintaan lebih tinggi daripada penyediaan (Ardhani, 2006). Usaha sapi potong berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang

menguntungkan. Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging nasional (Hastang & Asnawi, 2014 ; Ahmad *et al.*, 2004). Pengembangan usaha sapi potong merupakan bagian dari pembangunan nasional, sehingga untuk menuju ke sasaran tersebut maka pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak di perdesaan. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan petani peternak yang mengusahakan ternak sapi potong (Sundari *et al.*, 2009).

Kecamatan Letti merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dan memiliki keunggulan dalam bidang peternakan. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara di Kecamatan Letti adalah ternak sapi yang telah berkembang sebagai tradisi dan karakter dari pertanian di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Populasi ternak sapi di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sebesar 4.446 ekor pada tahun 2018 (BPS Kabupaten MBD, 2019). Informasi yang didapat dari Dinas Pertanian Maluku Barat Daya bahwa populasi ternak sapi potong yang terbanyak berada di 3 (tiga) desa yaitu : Desa Batumiau sebanyak 1.800 ekor, Desa Laitutun sebanyak 800 ekor, dan Desa Tutuwaru sebanyak 500 ekor. Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Letti ditunjang pula oleh ketersediaan hijauan pakan di padang penggembalaan dan limbah hasil pertanian berupa limbah tanaman jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian yang tersedia di kebun milik peternak setelah dilakukan pemanenan.

Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti sudah dilakukan sejak lama dengan pola pemeliharaan secara tradisional dan turun temurun. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, sapi potong diusahakan sebagai sumber nafkah rumah tangga peternak dan juga bermanfaat secara sosial sebagai ternak yang disumbangkan kepada keluarga, kerabat yang melangsungkan acara-acara gerejawi maupun adat (Assis *et al.*, 2014; Darmawi, 2011). Pola pengembangan sapi potong yang dilakukan oleh petani peternak di Kecamatan Letti umumnya masih bersifat usaha peternakan rakyat, dimana pada saat-saat tertentu ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak sapi tersebut dapat dijual dan tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Peran sapi potong bagi perekonomian peternak di Kecamatan Letti sangat penting karena kebanyakan masyarakat yang ada di kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya beternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dengan adanya

penjualan ternak sapi potong di Kecamatan Letti maka kebutuhan keluarga mereka bisa terpenuhi. Dengan demikian maka penting untuk kita menganalisis pendapatan dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti sehingga dapat diketahui besarnya pendapatan dari peternak dalam mengusahakan sapi potong. Hal ini disebabkan karena secara umum peternak belum mengetahui pendapatan mereka dalam penjualan sapi potong sehingga perlu adanya penelitian tentang analisis pendapatan dari usaha sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Selain itu dalam usaha peternakan rakyat yang masih tradisional, peternak belum memiliki pencatatan usaha tentang biaya-biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan yang merupakan faktor penting dalam mengukur kelayakan suatu usaha peternakan sapi potong. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besar pendapatan peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian yaitu kuesioner yang memuat pertanyaan bagi responden, alat tulis, laptop dan kamera untuk dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para responden berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan mengambil 3 (tiga) desa sampel yaitu Batumiau, Laitutu dan desa Tutuwaru. Pengambilan data penelitian berlangsung sejak bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2020. Kecamatan Letti dipilih sebagai tempat penelitian karena daerah ini merupakan daerah tujuan utama pengembangan usaha ternak sapi potong berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Maluku Barat Daya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Penentuan sampel responden dilakukan menggunakan metode bola salju (*snow-ball method*) untuk mengasar peternak yang memiliki jumlah ternak lebih dari lima ekor dan pernah menjual ternak sapi. Metode ini digunakan karena data nama-nama peternak sapi potong di Kecamatan Letti belum tersedia dalam data statistik kecamatan Letti. Dari masing-masing desa sampel dipilih sebanyak 10 responden untuk diwawancarai.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni (1) karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, lama usaha, dan jumlah tanggungan keluarga, dan (2) variabel yang berkaitan

dengan analisis pendapatan usaha sapi potong yang meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap atau biaya variabel, penjualan, penerimaan, dan pendapatan.

Berdasarkan tujuan penelitian maka untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha ternak sapi potong digunakan rumus analisis pendapatan menurut (Soekartawi, 1995) dalam Lasahudu *et al.*, (2017) sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC ; \quad TR = P \times Q ; \quad TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan Bersih

TR = Pendapatan Kotor

TC = Total Biaya

P = Harga Jual

Q = Jumlah Produksi

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total VariabelCost (Total Biaya Variabel)

Apabila $TR > TC$ maka peternak memperoleh keuntungan; apabila nilai $TR = TC$ maka peternak tidak untung dantidak rugi dan apabila nilai $TR < TC$ maka peternak mengalami kerugian dalam usaha ternak.

Selanjutnya untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong maka dilakukan perhitungan nilai R/C ratio dengan rumus sebagai berikut : R/C ratio = Penerimaan : Total Biaya (biaya tetap + biaya variabel). Apabila R/C ratio > 1 artinya usaha menguntungkan (layak), R/C ratio = 1 artinya usaha Break Even, dan bila R/C ratio < 1 artinya usaha tidak menguntungkan (tidak layak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Letti berada di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya, yang secara astronomis terletak di antara $08^{\circ}09'35''-08^{\circ}14'41''$ LS dan $112^{\circ}36'30''-127^{\circ}45'10''$ BT. Secara administratif, Kecamatan Letti merupakan salah satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya yang mempunyai luas wilayah $243,30 \text{ km}^2$. Jarak antara kecamatan dengan ibu kota kabupaten yaitu 10,50 mil. Kecamatan Letti terdiri dari Tujuh Desa antara lain Desa Laitutun, Desa Luhuleli, Desa Batumiau, Desa Tutukey, Desa Tomra, Desa Nuwewang dan Desa Tutuwaru. Sedangkan secara geografis, Kecamatan Letti mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Romang/ Laut Banda, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Moa, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Negara Timur Leste dan Pulau Kisar (BPS Kabupaten MBD, 2019).

Penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah, penduduk dengan jumlah tinggi di suatu daerah padat, diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang handal di berbagai bidang akan mempercepat kemajuan suatu daerah dan sebaliknya. Jumlah penduduk di Kecamatan

Letti sebanyak 7.413 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.649 jiwa dan perempuan sebanyak 3.764 jiwa (BPS Kabupaten MBD, 2019).

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan Pokok. Jenis ternak yang banyak dipelihara di Kecamatan Letti yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, dan babi. Adapun populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

| No | Jenis Ternak | Jumlah (ekor) |
|----|--------------|---------------|
| 1 | Sapi | 4.446 |
| 2 | Kerbau | 112 |
| 4 | Kambing | 6168 |
| 5 | Kuda | 150 |
| 6 | Babi | 6024 |

Sumber : BPS Kabupaten MBD (2019)

Keadaan Umum Usaha Sapi Potong

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang kelancaran proses usaha peternakan, khususnya proses beternak sapi potong misalnya perkandangan, tempat pakan, dan pakan. Selain itu juga perlu adanya transportasi. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Pengembangan agribisnis peternakan sapi potong sangat ditentukan oleh lingkungannya (Akhmad, 2010; Krisna & Manshur, 2006.). Prasarana meliputi jalan, perairan dan penerangan wilayah. Kondisi jalan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya cukup baik yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Letti dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

Sumber air yang terdapat di Kecamatan Letti berasal dari sumur gali maupun sumur bor dan digunakan untuk kebutuhan penduduk maupun ternak. Tatalaksana perkandangan merupakan salah satu faktor produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Petani dapat mendapatkan keuntungan yang layak, namun usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem lahan atau lingkungan. Maju dan mundurnya usaha ternak sapi potong tergantung cara pemeliharaan dan perkembangan ternak (Rusdiana *et al.*, 2016). Secara khusus di Kecamatan Letti sebagian kecil peternak menempatkan ternaknya di dalam kandang dan sebagian besar hanya mengikat dan melepaskan ternaknya di lokasi penggembalaan. Kandang tersebut masih berbentuk serderhana yang hanya terbuat dari kayu dengan lantai tanah. Rata-rata peternak hanya melepaskan ternaknya pada pagi hari hingga sore hari.

Pakan yang diberikan untuk sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya berupa rerumputan seperti rumput padangan, limbah pertanian seperti daun dan batang pisang, daun sukun, jerami jagung yang diperoleh setelah panen. Selain itu ada peternak yang memberikan rumput gajah yang dibudidayakan oleh peternak. Pakan ternak yang tersedia di lokasi penelitian belum mencukupi kebutuhan ternak sapi baik dari sisi kuantitas maupun kualitas jika dibandingkan dengan jumlah ternak yang ada. Peternak hanya mengandalkan hijauan yang tumbuh secara alami serta sisa hasil pertanian yang ada. Faktor musim juga mempengaruhi ketersediaan hijauan makanan ternak di daerah Kecamatan Letti. Lahan penggembalaan merupakan salah satu agro-ekosistem sub optimal dan kurang produktif untuk mendukung pertanian yang intensif, sehingga perlu perbaikan kondisi lahan, agar pertanian dan hijauan pakan tumbuh dengan baik (Bamualim, 2010).

Karakteristik Peternak

Umumnya terdapat perbedaan pola pikir dan kemampuan menganalisa antara laki-laki dengan perempuan terkhusus kemampuan memprediksi hal-hal yang akan terjadi ke depan atau dampak yang ditimbulkan dari setiap keputusan yang telah diambil. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100 %) peternak sapi potong di Kecamatan Letti berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong, sejalan dengan perannya sebagai kepala keluarga pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kemampuan peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan peternak perlu diketahui latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam mengusahakan ternaknya (Sundari *et al.*, 2009).

Tabel 2. Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

| No | Variabel | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|---------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Umur | | |
| | 25 - 65 | 29 | 97 |
| | > 65 | 1 | 3 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | SD | 16 | 53,33 |
| | SMP | 9 | 30 |
| | SMA | 4 | 13,33 |
| | Sarjana | 1 | 3,33 |
| 3 | Pekerjaan Pokok | | |
| | Petani Peternak | 29 | 96,67 |
| | PNS | 1 | 3,33 |
| 4 | Lama Beternak | | |
| | 5- 10 | 2 | 6,67 |
| | 11-20 | 23 | 76,67 |
| | > 20 | 5 | 16,67 |
| 5 | Jumlah Tanggungan (Orang) | | |
| | 1-3 | 5 | 16,67 |
| | 4 - 6 | 17 | 56,66 |
| | > 6 | 8 | 26,67 |

Seseorang yang berada pada usia produktif yang tersedia produktivitasnya lebih tinggi daripada mereka yang berada di luar usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak yang paling banyak melakukan usaha peternakan sapi potong adalah peternak yang berada pada kisaran umur 25-65 yaitu sebanyak 29 orang (97%) dan usia di atas 65 tahun sebanyak 1 orang (3%) (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa para peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Letti mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat meningkatkan pendapatan dan usaha ternaknya karena mereka masih berada pada usia produktif. Menurut pendapat Santoso (1979) dalam Sundari *et al.* (2009), usia manusia antara 30 sampai 60 tahun mempunyai kemampuan berfikir yang lebih baik

sehingga diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik pula.

Tingkat pendidikan peternak dianggap penting karena tingkat pendidikan dianggap sebagai penentu kualitas sumber daya manusia tersebut. Sumberdaya manusia peternak dengan kualitas yang baik dapat terlihat dari tingkat pengetahuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam usaha ternaknya. Tabel 2 menunjukkan bahwa responden peternak yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang (53,33%), SMP sebanyak 9 orang (30 %), SMA sebanyak 4 orang (13,33 %) dan Sarjana sebanyak 1 orang (3,33 %). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak sapi potong adalah masyarakat yang sudah mengenal pendidikan meskipun hanya sampai jenjang Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang relatif

rendah inilah yang mengakibatkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, selain itu keterbatasan pendidikan yang dimiliki inilah yang menyebabkan terbatasnya kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja (Isyanto, 2015).

Pekerjaan yang dijalankan responden terbagi menjadi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan pokok sebagai yaitu sebanyak 29 orang (96,67%) dan hanya 1 orang (3,33%) yang memiliki pekerjaan pokok sebagai PNS. Selain memiliki pekerjaan pokok sebagai petani maka sebagian besar responden juga memiliki pekerjaan sampingan lainnya untuk menambah pendapatan keluarga. Salah satu pekerjaan sampingan yang ditekuni adalah sebagai peternak sapi potong. Hal ini dikarenakan usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan kedepannya mengingat kedudukannya sebagai sumber protein hewani ditambah dengan kondisi sumber daya alam yang ada di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sangat mendukung untuk dilakukan usaha peternakan sapi potong.

Berdasarkan lamanya beternak, maka klasifikasi responden di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya seperti tertera pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa sebagian 23 orang responden mempunyai pengalaman beternak yaitu 11 – 20 tahun dengan persentase (76,67%). Peternak sapi potong kebanyakan dalam melakukan usahanya ternaknya sudah berpengalaman yang cukup lama rata-rata di atas 10 tahun (Rusdiana *et al.*, 2010).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian Tabel 2, menunjukkan bahwa 17 orang peternak memiliki jumlah jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang (56,67%), 8 orang peternak mempunyai tanggungan keluarga sebesar > 6 orang (26,67 %) dan 5 orang peternak mempunyai tanggungan keluarga 1-3 orang (16,67 %). Besarnya tanggungan atau anggota keluarga juga mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang bekerja untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Hal ini sesuai dengan pernyataan Assis *et al* (2014), banyaknya jumlah anggota keluarga akan mencerminkan tersedianya tenaga kerja bagi usahatani dan ternaknya.

Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong

Usaha peternakan pada dasarnya merupakan kegiatan utama bagi peternak di perdesaan, dimana hasil produksinya sepenuhnya di arahkan ke pasar, dan jarang

sekali ditemui bahwa peternak langsung mengkonsumsi sendiri hasil ternak dalam pemeliharaan atau hasil dibudidaya sendiri (Rusdiana *et al.*, 2016). Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi potong dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Adapun komponen biaya tetap pada usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti yaitu terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja (menggembalakan ternak) yang diperhitungkan berdasarkan standar UMR Kabupaten Maluku Barat Daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan kandang adalah sebesar Rp. 265.333/peternak/tahun. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang. Rata-rata biaya penyusutan peralatan kandang adalah sebesar Rp 339.833,-/peternak/tahun. Sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan. Peralatan yang digunakan peternak antara lain ember, drum, tali untuk tempat air dan mengikat ternak sapi. Harga dari setiap peralatan bervariasi tergantung dari ketahanan/lama pakai alat tersebut. Cara perhitungan biaya penyusutan peralatan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) yakni nilai investasi awal dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur teknis peralatan (lama pakai). Rata-rata umur teknis peralatan berdasarkan hasil penelitian adalah bervariasi antara 6 bulan sampai dengan 1 tahun sehingga dalam perhitungan pertahun nilainya lebih besar dari penyusutan kandang. Selain itu jumlah peralatan yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan skala usaha sapi potong dimana semakin besar skala usaha maka semakin banyak pula peralatan yang dibutuhkan peternak untuk menjalankan usaha ternaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp.140.015/peternak/hari. Biaya tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tenaga menggembalakan ternak yang dihitung berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata peternak mencurahkan waktunya untuk menggembalakan ternaknya dalam satu hari adalah 8 jam kerja atau setara dengan Rp.17.501,-. Biaya ini dimasukkan dalam biaya tetap karena besarnya tidak berubah sesuai dengan skala usaha atau diperhitungkan nilainya sama untuk semua peternak. Berdasarkan data diatas maka rata-rata total biaya tetap usaha sapi potong di Kecamatan Letti adalah sebesar Rp. 745.181/peternak/tahun.

Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong di lokasi penelitian menunjukkan bahwa hanya biaya untuk pembelian obat-obatan dan

vitamin untuk ternak sapi dengan rata-rata sebesar Rp. 151.666/peternak/ tahun. Jenis vitamin dan obat yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu vitamin B kompleks dan obat gusanex, dan banyaknya disesuaikan dengan jumlah ternak yang membutuhkan.

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong selama satu tahun pemeliharaan yang merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Total Biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

| No | Jenis Biaya | Besarnya (Rp) | Persentase (%) |
|-------------|----------------|---------------|----------------|
| 1 | Biaya Tetap | 745.181 | 83 |
| 2 | Biaya Variabel | 151.667 | 17 |
| Total Biaya | | 896.848 | 100 |

Penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong selama satu tahun menunjukkan bahwa diperoleh dari nilai penjualan ternak sapi potong. Rata-rata nilai penerimaan dari penjualan ternak sapi potong adalah sebesar Rp. 18.616.667,-/peternak/tahun. Nilai ini diperoleh dari rata-rata penjualan ternak sapi sebanyak 3 ekor dengan rincian: dewasa 2 ekor ; ternak muda 1 ekor. Harga jual untuk ternak dewasa berkisar antara Rp.5.000.000/ekor sampai Rp.8.500.000/ekor ; ternak muda berkisar antara Rp. 3.500.000 sampai Rp. 4.000.000,-/ekor. Penetapan harga jual tergantung kesepakatan harga antara pembeli dan peternak (penjual) dan juga kondisi tubuh dari ternak yang akan dijual. Selain penerimaan tersebut maka berdasarkan hasil penelitian masih terdapat sisa ternak sapi yang masih dipelihara rata-rata sebanyak 9 ekor per peternak yang terdiri dari ternak dewasa 4ekor, muda 3 ekor dan anak 2ekor dengan nilai ekonomis rata-rata sebesar Rp. 44.750.000,-/peternak.

Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak dapat dipengaruhi oleh total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan diperoleh nilai positif maka peternak memperoleh keuntungan sedangkan jika nilainya negatif maka peternak mengalami kerugian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebesar Rp.13.552.275,-/peternak per tahun yang diperoleh dari nilai penerimaan sebesar Rp. 18.616.667,-/peternak/tahun dan besarnya biaya Rp. 5.064.392.

Nilai R/C ratio merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kelayakan yang merupakan hubungan pembagian antara penerimaan (R) dengan biaya produksi (C) yang digunakan untuk menjalankan usaha. Berdasarkan hasil

penelitian diperoleh nilai penerimaan (*Revenue*) adalah sebesar Rp. 18.616.667,-/peternak/tahun sedangkan biaya (*cost*) adalah sebesar Rp. 5.064.392,-/peternak/tahun maka besarnya nilai R/C ratio diperoleh dari usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebesar 3,67. Berdasarkan kriteria kelayakan usaha maka usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio > 1.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti memberikan keuntungan sebesar Rp.13.552.275,-/peternak/tahun ; dan (2) berdasarkan kriteria kelayakan maka yaitu nilai R/C rasionya sebesar 3,67 maka usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya layak untuk diusahakan.

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten MBD perlu membina kemampuan peternak dalam aspek penyediaan kandang, penyediaan pakan hijauan yang cukup sepanjang musim, dan pengendalian penyakit yang kontinyu serta membuka pasar ternak sapi yang lebih luas agar peternak dapat berproduksi maksimal dan memperoleh pendapatan yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, F. 2006. Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kalimantan Timur Ditinjau dari Sosial Ekonomi. *EPP*. 3(1): 21-30.
- Ahmad, S. N., D. S. Deddy, & K. S. S. Dewa. 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 7(2): 155-170.
- Akhmad, R. 2010. Prospek Pengembangan Ternak Sapi dalam Rangka Mendukung Program Swasembada Daging Sapi di Propinsi Sumatera Utara. *Wartazoa*. 20(2): 85-92.
- Assis, K., Z. N. Azzah, & A. M. Amizi. 2014. Relationship between Socioeconomic Factors, Income and Productivity of Farmers: A Case Study on Pineapple Farmers. *International Journal of Research Humanities Arts and Literature*. 12(2): 67-78.
- Bamualim, A. 2010. Pengembangan Teknologi Pakan Sapi Potong di Dearh Semi-arid Nusa Tenggara. [Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Pemuliaan Ruminansia (Pakan dan Nutrisi Ternak)]. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). 2019. *Kecamatan Letti Dalam*

- Angka. Tiakur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14 (1): 15-16.
- Hastang, & A. Asnawi. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 1 (1): 240-252.
- Isyanto, A.Y. 2015. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Curahan Waktu Kerja Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 1 (1): 1-6.
- Krisna, R., & Manshur. 2006. Tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat (Studi Korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12 (2): 295-305.
- Lasahudu, S., A. M. Padangaran, & L. O. Nafiu. 2017. Analisis Pendapatan Dan Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Muna. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*. 2(1): 12-20.
- Rusdiana, S., B. Wibowo, & L. Praharani. 2010. Penyerapan Sumberdaya Manusia dalam Analisis Fungsi Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. 17 Oktober 2010, Puslitbangnak Bogor. Hlm. 453-460.
- Rusdiana, S., U. Adiati, & R. Hutasoit. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5(2): 137-149.
- Sundari, A. S. Rejeki, & H. Triatmaja. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan*. 7(2): 73-79.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrinimal>